



STRATEGI PEMBELAJARAN KOLABORATIF TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN FIQIH

Chintya Hanifa^{*1}, Mutiara Fadhilah², Intan Haishah Pista³, Gusmaneli⁴
^{1,2,3,4} Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

Article Info

Article history:

Published Sept 26, 2023

Keywords:

Strategi Pembelajaran
Kolaboratif
Pelajaran Fiqih Siswa

ABSTRACT (10 pt)

Collaborative learning is a learning activity in which students are involved in teamwork to achieve set learning goals. In these learning activities there are elements which are the main characteristics of collaborative learning, including: the existence of positive interdependence, individual accountability, promoting face-to-face interaction, the use of appropriate collaboration skills and the existence of group processes. Collaborative learning has characteristics, namely the structure of goals, tasks and rewards that are collaborative, which are different from learning that is individualistic and competitive. The research method used is library research (library research), namely research by collecting various kinds of data obtained from books, scientific journals, theses and others which are used as data sources. According to constructivism, knowledge cannot be transferred from teacher to student, but must be actively constructed by students themselves. Students construct their knowledge by testing their own ideas and experiences, applying them to new situations, and integrating the new knowledge gained with the knowledge they already have. Knowledge is actively constructed by students, both individually and in a social context. In this knowledge construction, higher mental functions generally appear in conversations or collaboration between individuals before those higher mental functions are absorbed by individuals. In this case, it is important to implement collaborative learning to help students construct their understanding. Through collaborative learning, students can provide assistance to each other through intellectual guidance that allows them to work on more complex tasks. This will be difficult to achieve if students do it individually.

Corresponding Author:

Chintya Hanifa,
Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang,
Jl. Prof. Mahmud Yunus Lubuk Lintah, Anduring, Kec. Kuranji, Kota Padang, Sumatera Barat, Kode Pos 25153
e-mail: 2114010137.chintyahanifa@gmail.com

How to Cite:

Hanifa, C., Fadhilah, M., Pista, I.H., Gusmaneli. (2023). Strategi Pembelajaran Kolaboratif Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih. *Khazanah Pendidikan-Jurnal Ilmiah Kependidikan (JIK)*, 17 (2), 357-361.



1. PENDAHULUAN

Belajar adalah kegiatan yang kompleks. Pembelajaran pada hakekatnya tidak hanya sekedar menyampaikan pesan, tetapi juga merupakan kegiatan profesional yang menuntut guru untuk mampu mengintegrasikan keterampilan dasar mengajar dan menciptakan situasi yang efektif (Mashudi, Toha et al, 2007:3). Oleh karena itu, guru harus menciptakan suasana yang kondusif dan strategi pembelajaran yang menarik bagi siswa. Pembelajaran yang baik dapat didukung oleh suasana belajar yang menyenangkan dan komunikasi yang baik antara guru dan siswa.(Fajar, 2017).

Proses Pembelajaran di madrasah memiliki banyak unsur yang saling berkaitan dan menentukan keberhasilan belajar siswa. Unsur-unsur tersebut adalah: guru, siswa, kurikulum, pengajaran dan lingkungan. Siswa sebagai subjek juga sangat penting bagi keberhasilan kegiatan pendidikan. Pembelajaran kolaboratif adalah pembelajaran dimana kelompok kecil siswa bekerja sama memaksimalkan hasil belajar mereka. Kolaboratif didefinisikan lebih tepatnya sebagai pembelajaran di mana siswa berasal dari latar belakang yang berbeda latar belakang dan keterampilan yang berbeda untuk bekerja sama dalam kelompok kecil mencapai tujuan akademik bersama (Gokhale, 1995).

Fiqh menurut penganut Imam Syaf'i adalah ilmu yang menjelaskan segala hukum agama yang berkaitan dengan perbuatan para pemimpin Islam yang dikecualikan dari dalil-dalil tafsil (Sri Kartika Arum, 2017). Hal ini tentunya membutuhkan kolaborasi atau kerja sama antar siswa atau kerjasama antara siswa dan guru untuk menciptakan pembelajaran yang efektif dan efisien. Salah satu tugas guru adalah menciptakan suasana belajar yang selalu membuat siswa belajar dengan baik dan antusias. Suasana belajar yang demikian memberikan pengaruh yang positif terhadap pencapaian belajar yang optimal. Guru harus memiliki kemampuan untuk memilih metode atau strategi mengajar yang tepat dalam pembelajaran fiqh. Ketidaktepatan dalam penggunaan metode atau strategi pengajaran menyebabkan kebosanan siswa setelah menerima materi yang disampaikan, dimana materi tidak dapat dipahami sehingga menimbulkan sikap tidak acuh siswa terhadap pembelajaran fiqh.

2. METODE

Metode penelitian yang dipakai ialah penelitian kepustakaan (libray reseach) yaitu penelitian dengan cara mungumpulkan berbagai macam data yang diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, skripsi dan lain-lain yang dijadikan sumber data. Penelitian ini terfokus pada masalah yang diangkat dengan menggunakan data tertulis. Dalam hal ini penilitian ini bersifat analisis deskriptif, yang dimana didalamnya penulis menguraikan materi secara teratur, dengan memberikan penjelasan agar pembaca mudah untuk memahaminya

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran kolaboratif merupakan metode pembelajaran yang menempatkan kerjasama sebagai kunci keberhasilan suatu kelompok dalam mencapai tujuan bersama. Bekerja sama, membangun bersama, belajar bersama, maju bersama, dan berhasil bersama adalah ide-ide kunci dalam pembelajaran kolaboratif (Panitz 1996). Pembelajaran kolaboratif dapat menumbuhkan berbagai sikap positif dalam diri siswa, Misalnya, siswa diajarkan untuk menghargai keragaman dan sekaligus melatih siswa untuk melakukannya memahami perbedaan individu. Pembelajaran kolaboratif berarti belajar dan bekerja dengan orang-orang yang memiliki kualitas yang berbeda dan perspektif yang berbeda. Selain itu, diskusi dalam kolaboratif memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk mengungkapkan pikirannya.

Dalil Tentang strategi pembelajaran kolaboratif :

وَلَمَّا وَرَدَ مَاءَ مَدْيَنَ وَجَدَ عَلَيْهِ أُمَّةٌ مِّنَ النَّاسِ يَسْكُونَ وَوَجَدَ مِنْ دُونِهِمْ امْرَأَتَيْنِ تَذُودَانِ قَالَ مَا خَطْبُكُمَا قَالَتَا لَا نَسْقِي حَتَّى يُصْدِرَ الرِّعَاءُ وَأَبُونَا شَيْخٌ كَبِيرٌ

Dan tatkala ia sampai di sumber air negeri Mad-yan ia menjumpai di sana sekumpulan orang yang sedang meminumkan (ternaknya), dan ia menjumpai di belakang orang banyak itu, dua orang wanita yang sedang menghambat (ternaknya). Musa berkata: "Apakah maksudmu (dengan berbuat begitu)?" Kedua wanita itu menjawab: "Kami tidak dapat meminumkan (ternak kami), sebelum penggembala-penggembala itu memulangkan (ternaknya), sedang bapak kami adalah orang tua yang telah lanjut umurnya". (QS Al Qashash : 23)

a. Manfaat dari model kolaboratif

Pembelajaran kooperatif dapat memiliki beberapa keuntungan(Hill & Hill 1993), manfaat pembelajaran kooperatif berkaitan dengan:

- 1) Pendidikan tinggi
- 2) Pemahaman yang lebih dalam
- 3) Belajar lebih menyenangkan
- 4) Mengembangkan keterampilan kepemimpinan
- 5) Meningkatkan sikap positif
- 6) Meningkatkan harga diri
- 7) Pembelajaran partisipatif
- 8) Rasa memiliki
- 9) Pengembangan keterampilan masa depan.

Pembelajaran kolaboratif memiliki banyak keuntungan, namun pembelajaran ini juga memiliki kekurangan (Cruickshank, Jenkins, & Metcalf, 2006) diantaranya :

- 1) Hal ini memerlukan bimbingan yang baik dari guru karena jika tidak, siswa dapat membuang waktu dan tidak fokus pada tugas yang diberikan
- 2) Ketakutan sebagian siswa untuk mengembangkan ide karena dikritik oleh temannya dalam kelompok.
- 3) Ketidakmampuan siswa untuk bekerja sama dalam kelompok, terutama jika mereka tidak memiliki keterampilan sosial yang baik.
- 4) Tidak semua siswa dapat berpartisipasi aktif dalam kelompok, terutama ketika mereka merasa tidak nyaman atau tidak aman.
- 5) Siswa yang pandai dapat mengambil alih dan mengusir siswa yang kurang mampu
- 6) Siswa mungkin tidak belajar dengan baik jika mereka tidak cocok dengan anggota kelompok atau jika kelompoknya tidak efektif.
- 7) Siswa mungkin tidak belajar dengan baik jika mereka tidak memiliki minat yang sama dengan anggota kelompok atau jika kelompoknya tidak efektif .
- 8) Siswa mungkin tidak belajar dengan baik jika mereka tidak memiliki keterampilan yang sama dengan anggota kelompok atau jika kelompoknya tidak efektif .
- 9) Siswa mungkin tidak belajar dengan baik jika mereka tidak memahami tugas dengan cara yang sama atau jika tugasnya tidak jelas .
- 10) Siswa mungkin tidak belajar dengan baik jika mereka tidak mendapat dukungan dari guru atau jika guru tidak memberikan instruksi yang jelas tentang tugas.Dalil tentang pembelajaran kolaboratif

Adapun penerapan pembelajaran kolaboratif agar dapat menciptakan lingkungan kelas yang berperspektif konstruktivis (Driver dan Leach , 1993) diantaranya :

- 1) Siswa tidak dianggap pasif tetapi aktif dalam pembelajarannya sendiri Mereka memberikan kontribusi pemahaman mereka untuk belajar situasi
- 2) Pembelajaran mengutamakan proses pemaknaan aktif siswa dan sering melalui negosiasi interpersonal.
- 3) Pengetahuan tidak ada di luar sana tetapi dibangun secara pribadi dan social.
- 4) Guru tidak hanya membawa pemahamannya pada situasi pembelajaran berdasarkan pengetahuan mereka tetapi juga pada pendapat mereka.
- 5) Belajar dan mengajar yang dapat mempengaruhi cara mereka berinteraksi dengan siswa di kelas.
- 6) Mengajar bukan tentang menyampaikan informasi, ini tentang organisasi situasi di kelas dan perencanaan tugas yang memfasilitasi pekerjaan siswa menemukan makna.
- 7) Kurikulum bukanlah sesuatu yang dipelajari, melainkan program.
- 8) Tugas belajar, bahan, sumber lain dan asal wacana.
- 9) Siswa membangun pengetahuannya.

Proses pembelajaran merancang, mengimplementasikan dan mengevaluasi fiqh. Kegiatan, yaitu kurikulum dirancang dan disesuaikan dengan kurikulum. Guru fiqh dapat menentukan dari pembelajaran pembelajaran kolaboratif beberapa teknik yang akan diterapkan pada pembelajaran. Pertama, teknik diskusi sangat penting dalam rangka menghidupkan kegairahan murid dan menumbuhkan karakter komunikatif. Teknik diskusi yang dilaksanakan memperlihatkan peran guru fiqh yang berusaha dengan semaksimal mungkin agar semua peserta didik turut aktif dan berperana, mengatur lalu lintas pembicaraan secara bijaksana, membimbing diskusi peserta didik agar sampai kepada suatu kesimpulan. Kedua, teknik pembelajaran role play (permainan peran) dapat menciptakan suasana pembelajaran aktif dan kreatif dalam kelompok, semua peserta didik dapat mengeksplor diri sebagai ahli, mengungkapkan gagasan kepada teman serta dapat menerima penjelasan dari teman yang lain, serta bermain peran sebagai tokoh atau pemeran bersama kelompoknya.

Contohnya dalam pembelajaran dengan materi penyelenggaraan jenazah, guru fiqh menggunakan pola diskusi kecil yang dilakukan dengan membagi peserta didik dalam kelompok-kelompok antara 3- 5 orang. Pelaksanaannya dimulai dengan guru menyajikan permasalahan secara umum, kemudian masalah tersebut dibagi-bagi kedalam sub masalah yang harus dipecahkan oleh setiap kelompok kecil. Setelah diskusi dalam kelompok kecil, ketua kelompok menyajikan hasil diskusinya. Adapun langkah-langkah melaksanakan diskusi agar dapat berhasil dengan efektif maka perlu dilakukan hal-hal sebagai berikut:

- a. Tahap Persiapan
 - 1) Merumuskan tujuan yang ingin dicapai baik bersifat umum maupun bersifat khusus.
 - 2) Menentukan jenis diskusi.
 - 3) Menetapkan masalah yang akan dibahas.
 - 4) Mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan teknik pelaksanaan.
- b. Tahap pelaksanaan diskusi
 - 1) Memberikan pengarahan sebelum dilaksanakan diskusi terkait dengan tujuan yang ingin dicapai.
 - 2) Menetapkan aturan-aturan diskusi sesuai dengan jenis diskusi yang akan dilaksanakan.
 - 3) Memberikan kesempatan yang sama kepada setiap peserta diskusi untuk mengeluarkan gagasan dan ide-idenya.
- c. Tahap menutup diskusi
 - 1) Membuat kesimpulan hasil diskusi dari pokok-pokok pembahasan.
 - 2) Meriview jalannya diskusi dengan meminta pendapat dari seluruh siswa.

4. SIMPULAN

Kolaboratif adalah metode pembelajaran yang menempatkan kerjasama sebagai kunci keberhasilan suatu kelompok. Pembelajaran kolaboratif dapat menumbuhkan berbagai sikap positif dalam diri siswa, menghargai keragaman dan sekaligus melatih siswa untuk memahami perbedaan individu. Pembelajaran kooperatif berarti belajar dan bekerja dengan orang-orang yang memiliki kualitas dan perspektif yang berbeda. Teks tersebut menekankan pentingnya lingkungan belajar kolaboratif, yang melibatkan sekelompok individu yang bekerja sama untuk memecahkan masalah dan mencapai tujuan bersama. Pendekatan ini melibatkan kombinasi pembelajaran pasif dan aktif, serta negosiasi interpersonal dan interaksi sosial. Teks tersebut juga menekankan pentingnya kurikulum yang terstruktur dengan baik, kurikulum yang dirancang dengan baik, dan lingkungan yang mendukung untuk belajar.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Jonhson, David W. Johnson, Roger T. dkk. Collaborative Learning Strategi Pembelajaran Untuk Sukses Bersama. Bandung: Nusa Media, 2015.
- Murdani, Sumarli dan Eka. "Model Pembelajaran Kolaboratif dengan Tutor Sebaya pada Pokok Bahasan Rangkaian Seri-Paralel Hambatan Listrik". jurnal JRKPF UAD Vol.1 No.2 Oktober 2015.
- Nurhayati, Eti. Psikologi Pendidikan Inovatif. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Pratiwi, A. L. Pengembangan Model Kolaborasi Jigsaw Role Playing Sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Bekerja Sama Siswa Kelas V SD pada Pembelajaran IPS. Jurnal konseling. Vol. 1. No. 2, 2015.
- Pusat Pengembangan Pendidikan UGM, Buku Panduan Pelaksanaan Student Centered Learning (SCL) Dan Student Teacher Aesthetic Role-Sharing (STAR). PPP UGM, 2010.
- Saleh, Hasan. Kajian Fiqh Nabawi Dan Fiqh Kontemporer. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008